

KONSEP DASAR PENDIDIKAN SENI TARI

A. Pendahuluan

Pendidikan seni merupakan sebuah judul yang sering didengar dan dibicarakan oleh kalangan akademisi dan pendidik seni seperti guru seni, akan tetapi apakah pendidikan seni itu pastinya setiap orang akan mempunyai pengertian dan pemahaman yang berbeda. Sedyawati (2006: 51) menyebutkan bahwa ada 3 jenis pendidikan seni yaitu pendidikan formal, pendidikan nonformal dan pendidikan informal. Berdasarkan latar belakang penulis dan kepentingan tulisan ini maka pembahasan mengenai pendidikan seni (tari) akan dibatasi hanya pada pendidikan seni formal di sekolah umum sehingga harapannya pembahasan yang dilakukan bisa menjadi lebih dalam, sebelum membahas pendidikan seni yang dilakukan di sekolah umum akan didefinisikan terlebih dahulu pengertian seni dan pendidikan seni sehingga terdapat kejelasan isi dalam tulisan ini.

B. Seni dan Pendidikan Seni

Definisi seni yang relatif populer adalah seni merupakan segala macam keindahan yang diciptakan manusia (Jazuli, 2008: 46). Masih dalam konteks yang sama Jazuli menyebutkan bahwa orang Jawa menyebut suatu produk kehalusan jiwa manusia yang indah dengan istilah “kagunan” atau kesenian, dan “karawitan” atau rumit (2008: 45). Dari definisi tersebut dapat dimengerti bahwa segala sesuatu yang indah, halus, rumit yang berasal dari jiwa manusia kemudian diciptakan dalam bentuk nyata dapat disebut sebagai seni atau kesenian. Akan tetapi muncul pertanyaan darimana keindahan yang diciptakan manusia berasal, untuk menjawab pertanyaan tersebut perlu dicari lagi pengertian seni untuk melengkapi pengertian seni yang telah dituliskan di atas.

Bastomi dalam Alviani (2012: 32) menyatakan bahwa seni adalah simbol pribadi atau simbol sesuatu antara lain alam, suasana, kejadian, harapan dan lain sebagainya yang berhubungan dengan kejiwaan yang dapat mempengaruhi jiwa seseorang. Yulianta (2011: 59) menyebutkan bahwa seni pada dasarnya merupakan bentuk keindahan yang diciptakan manusia melalui olah cipta, rasa dan karsanya sehingga seni tidak hanya mengandalkan intuisi dalam berkarya akan tetapi juga mengolah rasa yang dikaitkan dengan domain kognitif, afektif dan psikomotorik serta dapat divisualisasikan dalam gerak tari, pendengaran (musik), maupun pandangan (lukis).

Berdasarkan pengertian dari Bastomi dan Yulianta dapat dipahami bahwa ada sesuatu hal yang mempengaruhi jiwa manusia dalam berkesenian. Hal tersebut antara lain alam, lingkungan, perasaan yang menjadi latar belakang atau dasar dalam berkesenian. Dasar ide tersebut kemudian diolah melalui kemampuan cipta, rasa dan karsa manusia sehingga menjadi hasil seni yang indah. Sehingga dari beberapa pengertian dan definisi di atas dapat disimpulkan sebuah pengertian seni yaitu **sesuatu hal yang berasal dari luar diri manusia yang diolah melalui kemampuan cipta, rasa dan karsa manusia menjadi**

sebuah karya yang memiliki keindahan yang disimbolkan dalam gerak, pendengaran maupun penglihatan.

Pengertian seni yang telah dirumuskan selanjutnya akan berbeda artinya ketika digabungkan dengan kata pendidikan, oleh karena itu untuk memahami perbedaan dan tujuan pendidikan seni perlu juga didefinisikan pengertian pendidikan seni. Pendidikan seni adalah suatu bentuk atau sistem pendidikan yang menggunakan seni sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan (Triyanto, 2014: 136). Soehardjo (2012: 13) memberikan pengertian pendidikan seni adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan agar menguasai kemampuan berkesenian sesuai dengan peran yang harus dimainkannya yaitu peran menularkan ketrampilan seni dan peran memfungsikan seni.

Salam (2006: 2) berpendapat bahwa makna pendidikan seni adalah pemberian “Pengalaman Estetik” kepada peserta didik. Pengalaman estetik ini diberikan melalui kegiatan apresiasi dan kreasi/ rekreasi seni. Pendapat yang hampir serupa disampaikan oleh Syafii (2014: 122) yaitu pendidikan seni merupakan upaya pengembangan potensi peserta didik, pelestarian dan pengembangan seni melalui aktivitas apresiatif dan kreatif.

Dari beberapa pengertian mengenai pendidikan seni di atas, terdapat beberapa kata kunci yaitu “bentuk pendidikan”, “seni sebagai alat atau media”, “pengalaman estetik”, “kegiatan apresiasi dan kreasi”, “pengembangan potensi peserta didik, pelestarian dan pengembangan”, sehingga dapat disimpulkan sebuah pengertian pendidikan seni yaitu **bentuk pendidikan yang menggunakan seni sebagai media untuk memberikan pengalaman estetik kepada peserta didik melalui kegiatan apresiasi dan kreasi dengan tujuan pengembangan potensi peserta didik, pelestarian dan pengembangan seni.**

C. Manfaat Pendidikan Seni

Tujuan pendidikan seni dalam pengertian yang telah dirumuskan tersebut sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) nomor 20 tahun 2003 pasal 3 yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab (Wibowo, 2014: 1).

Berdasarkan UUSPN nomor 20 tahun 2003 pasal 3 telah disebutkan dengan jelas mengenai tujuan pendidikan yang hendak dicapai. Dari tujuan pendidikan yang digariskan oleh negara dapat dilihat bahwa sesungguhnya tujuan pendidikan bukanlah menghasilkan generasi bangsa yang pandai secara kognitif, akan tetapi lebih pada penanaman nilai, moral, karakter dan kemampuan yang sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Seni dalam hal ini digunakan sebagai media pendidikan bukan hanya untuk menumbuhkan kemampuan seni peserta didik tetapi juga media penanaman nilai, moral dan karakter bangsa.

Mengapa menggunakan seni sebagai alat atau media pendidikan? pertanyaan tersebut berkaitan dengan manfaat pendidikan seni. Berdasarkan pengertian seni yang telah dirumuskan diatas dapat dianalisis fungsi seni sebagai alat pendidikan. Seni membutuhkan kemampuan cipta, rasa dan karsa manusia dalam menciptakan keindahan dalam bentuk karya seni, oleh karena itu dapat dinyatakan bahwa fungsi seni dalam pendidikan adalah sebagai alat atau media untuk memberikan pengalaman estetis berupa kemampuan cipta, rasa dan karsa peserta didik dalam menciptakan keindahan dalam bentuk karya seni. Jazuli (2008: 16-17) menyebutkan bahwa pengalaman estetis adalah pengalaman dalam menghayati nilai keindahan, bagaimanapun keindahan itu dimaknai. Pengalaman estetis tidak mungkin bisa dicapai tanpa melibatkan olah rasa (emosi, estetika), olah hati (karsa, etika), olah cipta (pikir, logika), dan olah raga (fisik, kinestetika terutama seni tari).

Menurut Sutopo dalam Hartono (2012: 4) seni dengan manusia tak dapat dipisahkan, bahkan sampai saat ini tak pernah ditemukan bukti dalam sejarah kehidupan manusia, adanya masyarakat yang tumbuh dan berkembang tanpa seni. Seni merupakan hal yang sangat dekat selalu berhubungan dengan kehidupan manusia sehingga seni dapat digunakan sebagai alat pendidikan untuk mengembangkan potensi peserta didik melalui pemberian pengalaman estetis.

Wardani (2006: 21-22) menyebutkan ada 7 aspek kecerdasan yang dapat dikembangkan dari potensi dasar anak melalui pendidikan seni yaitu pertama kecerdasan kinestetik yang berkaitan dengan perkembangan motorik. Kedua, kepekaan inderawi berkaitan dengan kepekaan terhadap lingkungan. Ketiga, kemampuan berpikir kritis berkaitan dengan kecerdasan intelektual. Keempat, kecerdasan emosi berkaitan dengan kepekaan rasa dan pembentukan karakter. Kelima, pengembangan kemampuan kreativitas. Keenam, kemampuan sosial berkaitan dengan hidup bermasyarakat. Ketujuh, kemampuan estetis yang merupakan ruh dari pendidikan seni.

D. Pembelajaran Apresiasi, Kreasi dan Bentuk Evaluasinya

Berdasarkan pengertian pendidikan seni yang telah dirumuskan, muncul sebuah pertanyaan yaitu bagaimana kegiatan apresiasi dan kreasi yang dapat memberikan pengalaman estetis kepada peserta didik. Oleh karena itu perlu pula dideskripsikan mengenai proses pembelajaran apresiasi dan kreasi agar peserta didik mendapatkan pengalaman estetis. Pada tulisan ini, penulis akan mencoba memberikan gambaran umum pembelajaran apresiasi dan kreasi di sekolah materi pembelajaran Tari Jaran Ebeg.

Soehardjo (2012: 176) menyebutkan bahwa apresiasi bertujuan bukan untuk menularkan kemampuan apresiasi budaya melainkan memfungsikannya sebagai sarana menumbuhkan dan mengembangkan individu peserta didik sesuai dengan fungsi pendidikan seni. Pembelajaran apresiasi seni di sekolah mengajarkan peserta didik untuk dapat memunculkan rasa penghargaan kepada karya seni dan seniman, sehingga setelah itu diharapkan muncul efek ikutan berupa kemampuan peserta didik untuk menghargai orang lain,

menghargai budaya lain, menghargai lingkungan dan menghargai dirinya sendiri.

Pembelajaran apresiasi Tari Jaran Ebeg dapat dilakukan melalui 4 langkah yaitu deskripsi awal (pengenalan), analisis (pemahaman), interpretasi (penghayatan), evaluasi (penilaian) (Malarsih, 2014: 307). Pada pembelajaran apresiasi peserta didik bisa diberikan materi gerak Tari Jaran Ebeg baik hanya sebagian maupun keseluruhan. Pemberian materi gerak tari dapat disesuaikan dengan alokasi waktu dalam kurikulum yang telah disusun. Jika memungkinkan maka Tari Jaran Ebeg dapat diberikan kepada peserta didik setelah melalui proses pengenalan dan pemahaman.

Pada proses deskripsi awal, peserta didik ditunjukkan video Tari Jaran Ebeg secara utuh, setelah itu kemudian dijelaskan mengenai cerita yang dibawakan dalam Tari Jaran Ebeg, nama gerakannya, nama kostum yang dipakai, jenis tata riasnya, jenis iringan musiknya, dan hal-hal yang bersifat kontekstual seperti sejarah Tari Jaran Ebeg, fungsinya dan perkembangannya saat ini.

Deskripsi awal Tari Jaran Ebeg secara tekstual dan kontekstual bertujuan bukan agar peserta didik hafal tentang isi tarian tersebut, akan tetapi memunculkan rasa apresiasi awal kepada peserta didik mengenai Tari Jaran Ebeg untuk kemudian dapat diperdalam melalui langkah selanjutnya yaitu analisis. Pada tahap analisis yang pertama dilakukan adalah analisis tekstual atau analisis yang berkaitan dengan bentuk dan struktur Tari Jaran Ebeg. Pada tahap analisis dapat digunakan kata tanya “mengapa” untuk menganalisis. Tujuan dari analisis tekstual agar peserta didik dapat memahami bentuk, struktur dan unsur pendukung Tari Jaran Ebeg.

Pada analisis kontekstual Tari Jaran Ebeg peserta didik dapat diberikan pengertian tentang Tari Jaran Ebeg dihubungkan dengan sejarah Tari Jaran Ebeg, keadaan sosial, kultural dan geografis daerah asalnya. Analisis kontekstual ini merupakan pelengkap untuk memahami Tari Jaran Ebeg secara utuh sehingga peserta didik dapat memahami sampai pada estetika Tari Jaran Ebeg.

Pada tahap interpretasi peserta didik dapat diberikan materi berupa gerak-gerak Tari Jaran Ebeg. Tujuannya agar peserta didik dapat merasakan karakter dari Tari Jaran Ebeg setelah mempelajarinya secara teoritis. Pada tahap ini guru juga harus pandai dalam menguasai gerakan Tari Jaran Ebeg, jika perlu guru dapat mengubah gerakan tari jika dirasa terlalu sulit untuk peserta didik atau tidak cocok diberikan kepada peserta didik.

Salah satu hal yang perlu diperhatikan oleh guru adalah ketika memasuki gerakan kesurupan atau *trance*. Guru harus memberikan pengertian mengenai fenomena kesurupan sesuai dengan latar belakang budaya masyarakat setempat yaitu masyarakat Pematang. Kesurupan bukanlah hal yang wajar, terjadi sehari-hari dan dengan mudah dilakukan oleh setiap orang, sehingga pada bagian gerak ini guru dapat menggantinya dengan gerakan lain yang lebih baik dan teratur. Guru harus dapat memberikan pelajaran yang baik dari contoh fenomena kesurupan tersebut agar peserta didik tidak menjadi salah

paham, tetapi dapat mengapresiasi fenomena kesurupan sebagai bagian dari pertunjukan Tari Jaran Ebeg.

Langkah terakhir dalam pembelajaran apresiasi adalah evaluasi. Evaluasi adalah proses penilaian pertumbuhan siswa dalam proses belajar mengajar (Sukardi: 2). Evaluasi dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh peserta didik memahami materi pembelajaran yang diberikan. Selain itu, evaluasi juga bermanfaat bagi guru yaitu sebagai untuk mengetahui apakah materi yang diberikan dan metode mengajar yang diterapkan sudah tepat atau belum (Arikunto, 2009: 6-7).

Pada evaluasi peserta didik dapat dinilai melalui 2 jenis tes yaitu tes tertulis dan tes praktik. Tes tertulis dapat berupa ulasan atau tanggapan peserta didik mengenai Tari Jaran Ebeg dalam bentuk kritik tari. Peserta didik diminta untuk membuat kritik Tari Jaran Ebeg berdasarkan apa yang telah dipelajari secara tekstual dan kontekstual. Penilaian didasarkan pada struktur penulisan, penggunaan ragam bahasa baku dan juga kesan yang dipahami mengenai Tari Jaran Ebeg dihubungkan dengan kondisi masyarakat saat ini.

Tes praktik dapat berupa tes unjuk kerja peserta didik menarikan Tari Jaran Ebeg dengan komposisi tari. Tujuan tes praktik bukan untuk menilai bentuk gerak yang ditampilkan peserta didik tetapi penghayatan yang telah dipelajari dan dipahami peserta didik mengenai Tari Jaran Ebeg. Tari Jaran Ebeg mempunyai gerakan yang bersifat lincah, dinamis dan bersemangat sehingga dalam menarikannya pun juga harus lincah dan bersemangat. Tujuan lain dari tes praktik adalah menumbuhkan dan mengembangkan karakter peserta didik. Kemampuan peserta didik dalam menghayati Tari Jaran Ebeg ini berkaitan dengan karakter percaya diri peserta didik. Penampilan dalam bentuk tari kelompok dengan komposisi tari berkaitan dengan rasa tanggungjawab, saling menghargai dan kerjasama antar peserta didik, sehingga diharapkan dalam pembelajaran apresiasi seni peserta didik selain dapat mengapresiasi seni juga menumbuhkan karakter percaya diri, tanggung jawab, saling menghargai, kerjasama dan persatuan.

Tes praktik tidak hanya ditujukan kepada peserta didik yang sedang tampil saja, tetapi juga pada peserta didik lain yang sedang menonton. Jika peserta didik tersebut memberikan respon berupa melihat temannya yang sedang tampil, memberikan tepuk tangan atau bahkan teriakan-teriakan atas penampilan temannya maka dapat dikatakan bahwa peserta didik tersebut telah berapresiasi secara pasif. Akan tetapi bila peserta didik yang menonton tidak memperhatikan dan hanya bercerita sendiri dengan peserta didik lain atau malah mengganggu peserta didik yang sedang menonton maka dapat dikatakan peserta didik tersebut belum berhasil mengapresiasi seni yang telah dipelajari.

Keberadaan materi apresiasi merupakan hal yang saling melengkapi dengan materi kreasi. Jazuli (2007: 105) menyebutkan daya kreasi seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal seperti lingkungan, sarana, ketrampilan, identitas, orisinalitas dan apresiasi. Peserta didik tidak akan dapat berkreasi seni jika sebelumnya tidak berapresiasi, mengenal, memahami dan sampai memberikan penilaian tentang karya seni.

Proses kreasi sendiri dalam pendidikan seni merupakan usaha untuk mewujudkan karya seni dalam bentuk yang baru. Soehardjo (2012: 172-173) menyebutkan bahwa proses kreasi menunjuk pada pengertian “belum pernah ada”, maupun “berbeda dengan yang telah ada”. Proses kreasi terdiri dari 2 kategori yaitu kegiatan batiniah dan kegiatan lahiriah. Kegiatan batiniah berupa rangkaian kegiatan penyusunan ide-ide, sedangkan kegiatan lahiriah berupa perwujudan ide tersebut dalam karya seni. Sebuah karya seni dapat dikatakan memiliki kualitas yang kreatif jika mempunyai tiga sifat yaitu *unicness* atau tidak ada kembarannya, *original* atau asli karena dihasilkan sendiri oleh pelaku seni, *novelty* atau kebaruan karena belum pernah ada sebelumnya.

Kegiatan laku kreatif dalam tari merupakan kegiatan yang mengarah kepada penciptaan baru, memberi interpretasi pada bentuk-bentuk tari lama (sudah ada), dan mengadakan inovasi sesuai tuntutan zaman (Jazuli, 2007: 104). Selanjutnya menurut Jazuli, daya kreatif dan laku kreatif menjadi sarana utama dalam berolah seni. Keduanya dapat berkembang dan dicapai melalui proses latihan dan praktik yang terus menerus.

Kemampuan kreatif yang diolah dan dikembangkan dalam pendidikan seni tidak hanya menjadikan anak kreatif dalam berkesenian tetapi lebih pada pembentukan kemampuan berpikir kreatif yang diperlukan dalam proses mereka belajar memperoleh dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Manusia yang dapat bertahan hidup adalah yang memiliki potensi kreatif, oleh sebab itu pengolahan dan pengembangan kreativitas perlu dilakukan sejak dini (Wardani, 2006: 22).

Jazuli (2007: 105) menjelaskan bahwa kreativitas dipengaruhi oleh beberapa faktor yang salah satunya adalah apresiasi. Apresiasi sangat dibutuhkan sebagai stimulus atau rangasangan dalam proses kreatif sehingga pembelajaran kreativitas sebaiknya diberikan setelah melalui pembelajaran apresiasi. Pembelajaran kreativitas yang dilakukan masih berkaitan dengan materi apresiasi sebelumnya, sehingga guru dapat menugaskan peserta didik untuk berkreasi seni tari dengan tema “Tari Daerah Jawa Tengah”. Tema ini perlu diberikan kepada peserta didik bukan dengan maksud mengintervensi atau membatasi kreativitas peserta didik, akan tetapi menyesuaikan dengan kurikulum yang telah dibuat dan materi apresiasi sebelumnya sehingga peserta didik lebih mudah dalam mengapresiasi bentuk seni tari lain di Jawa Tengah.

Peserta didik dibagi dalam beberapa kelompok, sebaiknya dalam 1 kelompok terdiri dari putra dan putri. Kelompok diberikan tugas untuk menampilkan kreasi seninya dengan durasi minimal 10 menit. Peserta didik diberikan batas waktu untuk mempersiapkan kelompoknya, setiap minggu guru harus memantau proses persiapan kelompok tersebut sehingga guru mengetahui progres perkembangan peserta didik. Sebelum peserta didik memulai proses kreatifnya, guru harus memberikan pengarahan tentang proses kreatif agar peserta didik tidak kebingungan dan peserta didik mempunyai bekal yang sama dalam pembelajaran kreativitas seni.

Guru perlu menjelaskan tahapan kreativitas yaitu eksplorasi, improvisasi dan komposisi (Jazuli, 2007: 105-107). Eksplorasi adalah penjajakan atau proses berpikir, berimajinasi, mencari ide, ragam gerak dan musik berdasarkan

obyek yang menjadi daya tariknya. Improvisasi adalah memberikan kebebasan yang lebih pada hasil eksplorasi. Sebagai contoh peserta didik telah mengeksplorasi gerak kepala dengan sederhana, lalu gerakan tersebut diimprovisasi agar lebih menarik, indah dan sesuai dengan karakter gerak yang ingin ditampilkan. Komposisi merupakan tahap akhir dari kreativitas merupakan penyusunan hasil-hasil eksplorasi dan improvisasi menjadi satu kesatuan bentuk tari. Pada tahap komposisi masih dapat dikembangkan lagi dengan menambahkan aspek-aspek komposisi tari sebagai pelengkapanya sehingga tampilan tari menjadi lebih indah.

Penilaian pembelajaran kreativitas dimulai dari proses awal eksplorasi sampai pada penampilan diatas panggung. Aspek yang dinilai adalah keunikan, keaslian dan kebaruan hasil karya. Guru tidak perlu memasang target yang tinggi karena tujuan pendidikan seni bukan untuk mencetak seniman, akan tetapi untuk menumbuhkan potensi dan karakter peserta didik melalui seni sehingga apapun hasil yang ditampilkan oleh peserta didik, selama itu merupakan hasil usahanya sendiri maka itu sudah cukup sebagai penilaian kreativitas seni.

Sebagai contoh adalah pengalaman penulis dalam memberikan materi kreativitas seni. Peserta didik yang pada pembelajaran apresiasi seni telah diberikan materi Tari Jaran Ebeg, pada pembelajaran kreasi seni ternyata ada beberapa kelompok yang menggunakan Tari Jaran Ebeg sebagai materi kreativitasnya. Hal ini dapat dipahami karena apresiasi merupakan salah satu faktor dalam proses kreativitas. Penggunaan materi jaran ebeg diperbolehkan karena dalam proses kreasi ada yang disebut modus imitasi (Soehardjo, 2012: 119) yaitu menduplikasi karya seni asli dengan tujuan pengembangan budaya. Peserta didik yang mengimitasi Tari Jaran Ebeg dalam proses kreasi seninya menandakan bahwa peserta didik tersebut setidaknya telah mengapresiasi Tari Jaran Ebeg dan menurutnya tari tersebut menarik untuk dieksplorasi lebih lanjut.

Proses selanjutnya sampai pada penampilan kelompok tersebut. Tidak semua gerak dalam Tari Jaran Ebeg digunakan, hanya sebagian saja yang dieksplorasi. Pada penampilannya kelompok tersebut tidak menggunakan iringan musik yang sama pada Tari Jaran Ebeg akan tetapi diganti dengan musik lain yaitu lagu jaranan, dan kostum yang digunakanpun sedikit mengalami perubahan. Penggunaan musik yang lain dan perubahan bentuk kostum walaupun hanya sedikit patut dihargai sebagai proses kreativitas peserta didik.

Pada pembelajaran kreativitas, penilaian selain berdasarkan proses peserta didik dalam berkreasi juga berdasarkan pada tampilan dan kreativitasnya. Tujuan utamanya adalah menumbuhkan karakter peserta didik melalui proses kreasi. Dalam kreativitas peserta didik dituntut harus mampu berpikir kreatif, mau berdiskusi dengan kelompoknya dan saling bekerjasama, sehingga diharapkan melalui proses kreatif peserta didik mempunyai karakter kreatif, kerjasama, toleransi, tolong menolong, tanggungjawab dan jujur yang akan berguna ketika telah terjun ke masyarakat.

E. Penutup

Materi apresiasi dan kreasi yang diberikan kepada peserta didik merupakan cara agar peserta didik mendapatkan pengalaman estetis. Pengalaman estetis merupakan pengalaman khusus akibat adanya kontak dengan keindahan dengan sepenuh hati (Widyastuti, 2014: 145). Pembelajaran Tari Jaran Ebeg secara teori dan praktik merupakan kontak antara peserta didik dengan keindahan dalam tari sehingga tujuan akhir pembelajaran apresiasi dan kreasi selain peserta didik mendapatkan pengetahuan tentang seni, melakukan gerak tari dan merasakan keindahan dalam tari juga mengembangkan karakter dan potensi peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alviani, Euis Septia. 2012. "Bentuk Pertunjukan Orkes Dangdut Parodi Senggol Tromol Di Semarang: Kajian Bentuk Dan Fungsi". *Harmonia*. Vol.12 No.1 Juni 2012. Hal 32-43.
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hartono. 2012. *Pembelajaran Tari Anak Usia Dini*. Semarang: Unnes Press
- Jazuli, M. 2007. *Pendidikan Seni Budaya Suplemen Pendidikan Seni Tari*. Semarang: Unnes Press.
- 2008. *Paradigma Kontekstual Pendidikan Seni*. Surabaya: Unesa University Press.
- Malarsih. 2014. *Pendidikan Seni Tari Sebagai Alat Pendidikan Karakter*. Makalah disajikan dalam Seminar Nasional Pengembangan Sumber Daya Manusia Melalui Seni Dan Pendidikan Seni, Universitas Negeri Semarang, Semarang, 2 Desember.
- Salam, Sofyan. 2006. "Pendidikan Seni Multikultural (Suatu Pengantar Untuk Mengeksplorasi Pelaksanaanya Di Kampus)". *Kagunan*. Tahun 1 No. 1 Desember 2006. Hal 1-7.
- Sedyawati, Edi. 2006. "Membangun Wawasan Budaya Melalui Pendidikan Seni". *Kagunan*. Tahun 1 No.1 Desember 2006. Hal 50-54.
- Soehardjo, A. J. 2012. *Pendidikan Seni Dari Konsep Sampai Program*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Sukardi. 2009. *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Syafii. 2014. *Pendidikan Seni: Hakikat, Fungsi, Dan Pendekatan Pembelajarannya*. Makalah disajikan dalam Seminar Nasional Pengembangan Sumber Daya Manusia Melalui Seni Dan Pendidikan Seni, Universitas Negeri Semarang, Semarang, 2 Desember.
- Triyanto. 2014. *Ideologi Pendidikan Humanistik: Perwujudannya Dalam Pendidikan Seni*. Makalah disajikan dalam Seminar Nasional Pengembangan Sumber Daya Manusia Melalui Seni Dan Pendidikan Seni, Universitas Negeri Semarang, Semarang, 2 Desember.
- Wardani, Cut Kamaril. 2006. "Pendidikan Seni Berbasis Budaya Dalam Meningkatkan Multi Kecerdasan". *Kagunan*. Tahun 1 No.1 Desember 2006. Hal 15-24.
- Wibowo, Mungin Eddy. 2014. *Membangun Ketahanan Sistem Pendidikan Berbasis Potensi Lokal Di Daerah Otonom*. Makalah disajikan dalam Studium Generale Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, Semarang, 12 September.
- Widyastuti, Endang. 2014. *Pengembangan Kreativitas Melalui Pembelajaran Seni Berbasis Kearifan Lokal Wayang Dengan Pelatihan Melalui Metode Kerja Bengkel Terpadu*. Makalah disajikan dalam Seminar Nasional Pengembangan Sumber Daya Manusia Melalui Seni Dan Pendidikan Seni, Universitas Negeri Semarang, Semarang, 2 Desember.
- Yulianta, Agus Untung. 2011. *Nilai-Nilai Pendidikan Budaya Muatan Lokal Musik Keroncong Dalam Membentuk Karakter Bangsa*. Makalah disajikan dalam Seminar Nasional Seni Berbasis Pluralitas Budaya Menuju Pendidikan Karakter, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, 11-12 November.